

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik Dalam Drama Kurikulum 2013

a. Kurikulum

Kurikulum memiliki sifat yang dinamis sehingga terjadi perubahan dan pengembangan. Hal ini bertujuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti yang merupakan terjemahan atau operasional SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Terjemahan SKL tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, kompetensi inti ini juga merupakan gambaran kompetensi utama yang dielompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Inti

Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan, bahwa kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti berperan sebagai interogatif horizontal antarmata pelajaran dan bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap satuan pendidikan harus ditunjukkan kepada permasalahan kompetensi inti.

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan memerlukan rencana pendidikan yang panjang untuk mencapainya. Untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendalian, pencapaian jangka panjang tersebut perlu dibagi-bagi ke dalam beberapa tahap sesuai jenjang kelas. Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti, integral vertikal antarkompetensi dasar pun dapat dijamin dan peningkatan kemampuan peserta didik kelas ke kelas dapat direncanakan dengan baik.

c. Kompetensi Dasar

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, bahwa dalam mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Senada dengan pendapat mulyasa, penulis berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar memuat gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran.

Majid (2012, hlm. 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati atau diukur, misalnya mengidentifikasi, membandingkan, memproduksi dan sebagainya. Dengan kata kerja operasional dapat ditentukan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi sikap tidak diajarkan, tidak ditugaskan, dan tidak diujikan kepada peserta didik. Namun, kompetensi dasar merupakan tugas bagi pendidik karena dalam pengajaran suatu mata pelajaran, secara tidak langsung terdapat pesan- pesan sosial dan spritual yang harus terkandung di dalam materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kompetensi inti dan judul penulisan, maka penulis memilih kompetensi dasar 3.18 Tim Kemendikbud (2013, hlm. 20) menyatakan, bahwa kompetensi dasar 3.18 berisi tentang mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

d. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik, tentunya harus memerhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Mulyasa (2008, hlm. 206) menyatakan, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai suatu kompetensi dasar. Majid (2012, hlm. 58) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau kehidupan kelak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru yang telah ditentukan oleh berdasarkan indikator. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi mengidentifikasi alur cerita dan konflik dalam drama adalah 2 x 45 menit.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Fungsi Konflik Dalam Drama Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

a. Pengertian Mengidentifikasi

Menurut Menurut Kurniasih (2016, hlm. 162) mengatakan, “Mengidentifikasi adalah menemukan pengetahuan dari ingatan jangka panjang yang sesuai dengan materi yang disajikan”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa

mengidentifikasi yaitu suatu penemuan atau menemukan aspek dan isi apa yang akan diidentifikasi sesuai materi apa yang akan disajikan. Mengidentifikasi juga merupakan suatu tahap pengetahuan yang dijadikan sebagai salah satu aspek pengetahuan suatu materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Depdiknas (2008, hlm. 517) mengatakan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses menentukan atau menetapkan sesuatu yang akan diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut bahwa mengidentifikasi yaitu tata cara penentuan suatu aspek yang akan disajikan dalam bahan materi pembelajaran. Sebelum mengidentifikasi, terlebih dahulu harus tahu apa yang akan diidentifikasi. Selanjutnya menyusun tahap-tahap yang akan diidentifikasi. Tahapan-tahapan itulah yang nantinya tersusun secara sistematis dan menemukan isi dari proses kegiatan pembelajaran mengidentifikasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa identifikasi adalah menentukan identitas. Baik benda, teks, maupun yang lainnya. Mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan dengan menentukan atau menetapkan bagian-bagian pada suatu masalah-masalah yang akan diidentifikasi dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi membutuhkan suatu langkah-langkah guna tercapainya suatu pembelajaran pada materi yang direncanakan atau akan atau dipelajari. Mengidentifikasi pun harus tahu terlebih dahulu aspek apa saja yang akan diidentifikasi.

Kaitannya dalam suatu proses mengidentifikasi haruslah melakukan penentuan materi terlebih dahulu, teks apa yang akan diidentifikasi sehingga peserta didik memahami dan masuk dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi, peserta didik tidak hanya membaca teks drama, peserta didik juga dituntut agar dapat memahami alur cerita dan fungsi konflik yang terjadi. Pembelajaran yang penulis gunakan yaitu pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama.

b. Alur Cerita

Alur merupakan salah satu aspek dalam unsur intrinsik drama. Alur juga merupakan penentuan dalam suatu cerita. Berbagai masalah yang ada dalam suatu

cerita pastinya menciptakan suatu alur atau plot dalam cerita. Alur cerita terjadi karena adanya permasalahan permasalahan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Waluyo (2008, hlm. 8) mengatakan, “Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara kedua tokoh yang berlawanan”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa alur merupakan kerangka cerita dari awal cerita terjadi hingga tahap akhir cerita. Alur juga penentu dari konflik antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang tentunya memiliki suatu pemikiran atau pola pikir yang berbeda atau berlawanan. Alur juga dapat diartikan sebagai suatu tahapan-tahapan suatu peristiwa sebuah cerita dalam drama.

Endraswara (2011, hlm. 24) mengatakan “Plot adalah alur atau jalan cerita. Alur ini yang akan mengantarkan lakon menjadi semakin menarik”. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat simpulkan bahwa alur dalam drama sering disebut plot dari suatu cerita. Alur atau plot dalam drama juga dapat menunjukkan atau mengantarkan cerita menjadi lebih bagus dan menarik. Alur juga harus berdasar pada tahap-tahap cerita mulai dari pertikaian awal hingga adanya solusi yang dapat diambil dari berbagai peristiwa yang terjadi.

Waluyo (2008, hlm. 8) mengatakan unsur-unsur alur/plot yang lebih lengkap, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) eksposisi atau Pelukisan Awal Cerita, dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh dalam drama dengan watak masing-masing.
- (2) komplikasi atau Pertikaian Awal, dalam tahap ini pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Tahap ini juga konflik mulai menanjak.
- (3) klimaks atau Titik Puncak Cerita, dalam tahap ini konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau puncak kegawatan dalam cerita.
- (4) resolusi atau Penyelesaian, dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah menemukan jalan pemecahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa suatu alur terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama yaitu pelukisan awal cerita dalam drama. Tahapan kedua yaitu pertikaian awal dengan menunjuk konflik yang mulai menanjak. Tahapan ketiga yaitu konflik yang terjadi dari antartokoh akan terus meningkat sampai mencapai titik puncak dalam suatu cerita. Tahapan terakhir

yaitu penyelesaian dengan konflik yang mereda dan adanya jalan tengah dari berbagai konflik yang terjadi.

c. Fungsi Konflik

Hasanuddin (2009, hlm. 111) “tanpa konflik rasanya drama tidak bernilai apa-apa, meskipun ada beberapa teks drama yang ditulis akhir-akhir ini tidak menitikberatkan konflik secara harfiah”. Tanpa adanya konflik dalam sebuah cerita, cerita tersebut tak akan hidup, tak akan membuat pembaca tertarik untuk membacanya.

Dengan adanya konflik dapat membangun suatu cerita, menjadi lebih berkembang. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Hasanuddin (2009, hlm. 112) “konflik juga dapat pembaca temukan pada satuan-satuan peristiwa yang membangun drama itu”

Konflik dalam drama terdapat dua macam yaitu konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal berhubungan dengan keadaan sosial, lingkungan seperti tawuran, perkelahian, dan sebagainya. Konflik internal yaitu yang berhubungan dengan diri sendiri atau jiwa tokoh dalam suatu drama seperti perasaan cemas, khawatir, gelisah, dan sebagainya.

Hasanuddin (2009, hlm. 111) mengatakan, “Konflik dapat dinilai sebagai puncak dari kepentingan pihak antagonis dan pihak protagonis”. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa konflik merupakan suatu perselisihan antara tokoh protagonis dan antagonis. Tanpa adanya suatu konflik, sebuah drama bukanlah apa-apa. Sebuah drama harus mempunyai konflik baik batin maupun konflik fisik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa fungsi konflik terjadi karena untuk membangun suatu cerita menjadi lebih berkembang dan lebih menarik untuk dibaca.. Penyebab konflik dalam sebuah drama antara lain, adanya konflik batin atau dengan dirinya sendiri, antartokoh, budaya, sosial, dan sebagainya.

d. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

1) Pengertian Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah metode pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk bertanggung jawab mengenai tugas kelompoknya. Peserta didik juga dapat lebih giat untuk meningkatkan kinerja kerja sama dalam suatu kelompok.

Menurut Huda (2014, hlm. 221) metode CIRC peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan penyelesaian tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan salah satu pembelajaran mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Metode ini juga sama halnya dengan diskusi yang dilakukan oleh setiap anggota dalam kelompok.

Menurut Stevens (Huda 2014, hml. 222) langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran ini dimulai dengan pendidik membentuk kelompok.
- (2) Pendidik memberikan wacana berupa topik pembelajaran.
- (3) Peserta didik bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis dalam kertas.
- (4) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- (5) Pendidik memberikan penguatan mengenai materi pembelajaran.
- (6) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Kelebihan dan kekurangan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* merupakan suatu aspek pengukuran yang dapat dilakukan dalam suatu metode yang akan diteliti oleh penulis. Dalam sebuah pembelajaran juga tentunya memiliki metode yang memiliki kelebihan juga memiliki kekurangannya.

Menurut Huda (2014, hlm.221) kelebihan dari metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebagai berikut.

- (1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.

- (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan dapat bertahan lebih lama.
- (4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- (5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik.
- (6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- (7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- (8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Menurut Widyasari, dkk pada artikel yang diunduh pada tanggal 09 Mei 2018

Kekurangan dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu membutuhkan waktu yang tidak sedikit pada pelaksanaannya. Waktu tersebut dipergunakan ketika diskusi. Sulitnya mengatur keadaan kelas dalam keadaan kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai.

Oleh karena itu seorang pendidik ketika hendak melakukan pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* haruslah mempertimbang dua aspek yaitu waktu dan pengondisian kelas.

B. Hasil Penilaian Terdahulu

Hasil-hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang relevan dijadikan titik tolak ukur penulisan yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan, revisi, dan modifikasi. Berdasarkan judul yang penulis ajukan penulis menemukan yang sama pada penulisan terdahulu yaitu penulisan dilakukan oleh Rendi Riswandi (075030121) melalui studi eksperimen yang berjudul *pembelajaran menyampaikan dialog drama dengan menggunakan metode role playing pada peserta didik kelas XI SMAN 3 Purwakarta Tahun ajaran 2010-2011*, dan Leny Wulandari (135030037) melalui studi eksperimen yang berjudul *pembelajaran menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model cooperative integrated reading and composition pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung Tahun ajaran 2017-2018*.

Tabel 2.1
Penulisan terdahulu yang relevan

No	Nama penulis	Tahun	Judul	Hasil Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1.	Rendi Riswandi	2011	Pembelajaran menyampaikan dialog drama dengan menggunakan metode role playing pada peserta didik kelas XI SMAN 3 Purwakarta Tahun ajaran 2010-2011	Peserta didik kelas XI SMAN 3 Purwakarta mampu menyampaikan dialog drama berdasarkan aspek yang tersirat dengan menggunakan metode <i>role playing</i> dengan hasil penulisan nilai rata-rata prates sebesar 46,6 dan nilai rata-rata pascatest sebesar 88,29	Persamaan-nya antara judul penulis dan terdahulu dengan judul penulisan yang penulis ajukan pada materi drama.	Perbedaan-nya antara judul penulis dan terdahulu dengan judul penulisan yang penulis ajukan terletak pada segi metode dan model

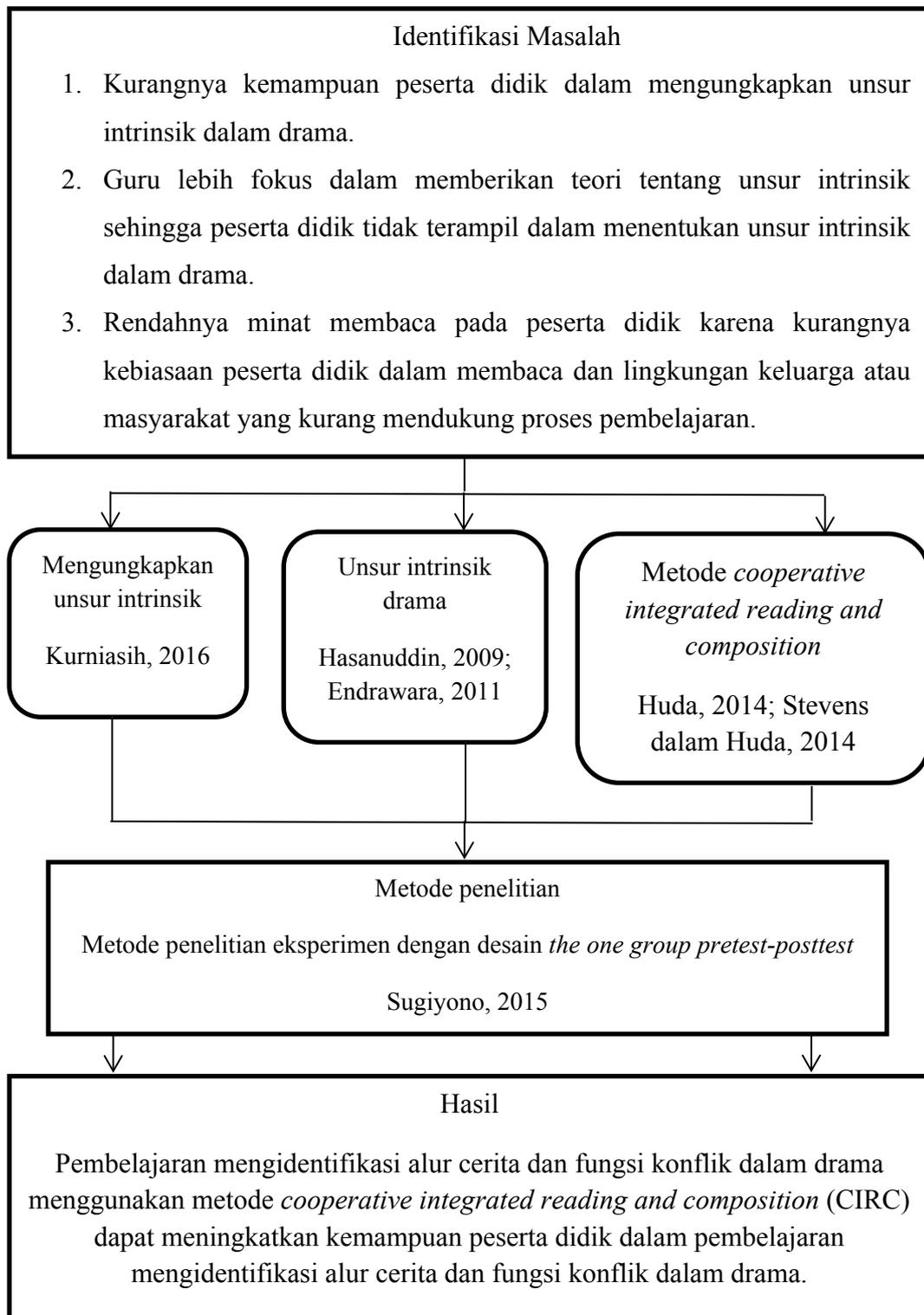
				sedangkan selisih pretest dan pascatest yaitu sebesar 41,69.		
2.	Lenny Wulan-dari	2017	Pembelajaran menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model <i>cooperative integrated reading and composition</i> pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan	Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung mampu menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model <i>cooperative integrated reading and composition</i> dengan hasil nilai rata-rata <i>postest</i> lebih besar daripada	Persamaan-nya antara judul penulis dan terdahulu dengan judul penulisan yang penulis ajukan pada metode yang digunakan	Perbedaan-nya antara judul penulis dan terdahulu dengan judul penulisan yang penulis ajukan terletak pada teks yang diteliti

			4 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018	<i>pretest</i> , yakni 82,96 > 51,61 dengan selisih nilai sebesar 31,35 atau setara dengan 12%. Hal ini menunju- kan adanya kemajuan dan peningkatan belajar peserta didik.		
--	--	--	---	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Tim penyusun FKIP Unpas (2018, hlm. 18) mengatakan bahwa fungsi kerangka pemikiran menentukan variabel-variabel yang terlibat dalam penulisan dan posisi dari masing-masing variabel pada penulisan. Berdasarkan hal tersebut, kerangka pemikiran berisi variabel-variabel yang meliputi penulisan. Kerangka pemikiran juga dapat diartikan sebagai rencana bagi pelaksanaan kegiatan dalam penulisan. Kerangka pemikiran yang penulis buat adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dan hipotesis merupakan suatu anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penulisan. Asumsi dan hipotesis juga dijadikan sebagai jawaban sementara dari perencanaan penulisan. Asumsi ini di dalamnya mencakup anggapan bahwa penulis dapat melakukan suatu penulisan dengan syarat telah mencapai ketentuan yang berlaku. Penulis juga memberikan dugaan baha metode yang akan penulis gunakan dapat efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan beberapa asumsi sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keperguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengling-sosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan. Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa Dan Sastra Indonesia, Penulisan Pendidikan. Mata kuliah berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) yaitu KPB.
- b) Pembelajaran Mengidentifikasi alur cerita dan konflik dalam drama yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016
- c) Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan suatu pembelajaran dengan berkelompok-kelompok. Metode ini juga dilakukan dengan cara berdiskusi peserta didik slaing membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas. Lalu peserta didik mempresentasikan atau membacakan hasil diskusi kelompok.

Terakhir guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan pembelajaran. Suatu pembelajaran juga harus dicocokkan dengan model pembelajaran yang sesuai dan penulis mengambil metode *cooperative integrated reading and composition* untuk pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan konflik pada teks drama. Metode ini pula dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa asumsi merupakan suatu anggapan dasar bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penulisan. Penulis berasumsi metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang efektif dapat digunakan dalam suatu pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik teks drama di kelas XI SMKN 11 Bandung pada tahun pelajaran 2017/2018

2. Hipotesis

Hipotesis dan asumsi merupakan suatu anggapan dasar yang dijadikan sebagai awal pemikiran bagi penulis dalam merencanakan pelaksanaan penulisan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara dari perencanaan suatu penulisan. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara suatu masalah yang akan diteliti. Penulis menganggap benar bahwa metode yang penulis gunakan itu efektif bagi suatu pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menguraikan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai Pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung.
- b) Peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung mampu mengidentifikasi pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

c) Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik dalam drama yang dibaca pada peserta didik kelas XI SMKN 11 Bandung.

Berdasarkan Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang sementara juga dianggap benar meskipun kebenarannya dapat terus dibuktikan. Penulis menganggap benar bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*, efektif bagi suatu pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan fungsi konflik teks drama. Penulis juga berhipotesis bahwa metode yang digunakan yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition* efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi alur cerita dan konflik pada teks drama di kelas XI SMKN 11 Bandung